

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam zona *ring of fire* dimana sering terjadi gempa bumi dan gunung meletus. Indonesia terletak pada tumbukan tiga lempeng aktif dunia yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Tumbukan lempeng tersebut membuat Indonesia memiliki 127 gunung Merapi aktif. Jalur *ring of fire* di Indonesia memanjang sejauh 7000 kilometer dari Sumatra- Jawa- Nusa Tenggara- Banda- Halmahera- Sulawesi Utara diperkirakan sekitar 4.5 juta masyarakat Indonesia tinggal pada kawasan rawan bencana (Kading et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan beberapa catatan bencana gunung meletus di beberapa daerah di Indonesia diantaranya letusan Gunung Tambora pada tahun 1815, Gunung Krakatau pada tahun 1883, Gunung Agung pada tahun 1963 dan Gunung Merapi pada tahun 2010 (BNPB, 2018).

Salah satu risiko yang paling tinggi menjadi korban bencana di masyarakat adalah kelompok rentan. Kelompok ini beresiko tinggi karena pada saat bencana terjadi kelompok tersebut yang merasakah dampak lebih besar daripada kelompok masyarakat umum (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 menyatakan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan. Kelompok rentan menurut Undang-Undang adalah bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan menyusui, disabilitas dan lanjut usia. Mengutamakan populasi rentan dalam memberikan layanan penyelamatan, evakuasi, keamanan, kesehatan, dan psikososial adalah salah satu cara perlindungan kelompok rentan (UU No 24, 2007). Bencana alam juga membawa dampak bagi individu dan masyarakat.

Bencana alam membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Lanjut usia menghadapi situasi kehidupan yang lebih buruk dibandingkan dengan kelompok lain saat terjadi bencana. Kondisi fisik dan mental yang menurun menciptakan tantangan tambahan bagi lansia saat menghadapi situasi bencana (Guddo & Ramesh, 2020). Lansia memiliki masalah dengan pendengaran, gerakan

fisik, penglihatan, dan ingatan, dan karena keterbatasan ini sulit bagi lansia untuk pindah ke tempat yang aman dalam situasi darurat (Kismawati, 2022). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan lansia diantaranya faktor genetik, lingkungan fisik dan sosial, jenis kelamin, etnis dan status sosial serta perilaku hidup sehat (Kusumo, 2020). Bencana dapat menyebabkan potensi permasalahan kesehatan bagi masyarakat sebagai penyintas terutama bagi kelompok rentan salah satunya lansia sehingga perlu diprioritaskan dalam penanganan kebencanaan (Tri et al., 2022).

Lanjut usia dianggap sebagai kategori berisiko tinggi karena lansia tidak dalam kondisi cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi risiko bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Dampak yang didapat kelompok rentan terutama lanjut usia yang diakibatkan oleh terjadinya bencana antara lain kehilangan keluarga, harta benda dan aset, pemindahan, dislokasi, trauma psikologis, rasa bersalah sehingga membawa kelompok lansia ke hasil kesehatan mental yang negatif (Guddo & Ramesh, 2020). Bencana yang terjadi di masyarakat membutuhkan penanganan yang baik yang didasarkan pada manajemen bencana yang terarah dikarenakan bencana terjadi secara tidak terduga dengan waktu yang belum ditentukan sehingga banyak hal yang perlu dipersiapkan dengan matang, oleh karena itu masyarakat terutama kelompok rentan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar praktek kesiapsiagaan bencana (Rondonuwu et al., 2020).

Fenomena gunung meletus yang pernah terjadi salah satunya kejadian meletusnya Gunung Kelud pada tahun 2007 dan 2014 dengan perubahan frekuensi yang diakibatkan oleh terbentuknya kubah lava di mulut kawah gunung. Letusan ini bersifat eksplosif dengan VEI ( *Volcano Explosivity Index* ) maksimal 4 dan berlangsung singkat yaitu 2 hari atau kurang, kecuali letusan pada tahun 1990 dan 2007. Tahun 2014 letusan Gunung Kelud menyebabkan 56.089 korban jiwa di 89 titik yang tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kota Batu, Kabupaten Blitar, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Jombang. Dari letusan Gunung Kelud ini berdampak juga terhadap kerusakan bangunan yang meliputi rumah, kantor, bangunan pemerintah, prasarana pendidikan, prasarana kesehatan, tempat ibadan dan kerusakan sarana air bersih (Sugara et al., 2018)

Kejadian erupsi Gunung Semeru pada bulan Desember tahun 2021 menjadi salah satu fenomena gunung api dimana erupsi Gunung Semeru pada saat itu menyebabkan banjir lahar disertai letupan material dan hujan abu, terjadi gempa

guguran, lima kali gempa hembusan, dan satu kali gempa vulkanik. Ahli Geologi Adjat Sudradjat dalam (Purba et al., 2022) mengungkapkan bahaya yang paling mencolok dari erupsi Semeru yakni awan pijar yang berjalan mengarah ke selatan dengan kecepatan 100km/jam dengan suhu 1000 derajat celcius dan jarak luncur hingga 15 kilometer (Purba et al., 2022). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur melaporkan kejadian Awan Panas Guguran Gunung Semeru menjadi penyebab 4.019 Jiwa harus mengungsi, 62 jiwa menjadi korban jiwa, dengan dampak kerugian yang dialami masyarakat meliputi rumah; harta benda; ternak; sarana dan prasarana (BPBD, 2022). Penanggulangan bencana erupsi gunung Semeru ini pemerintah memberikan perhatian dengan memberikan Hunian Sementara dan Hunian Tetap di lokasi yang dinyatakan aman dari erupsi.

Erupsi Merapi pada tahun 2010 merupakan salah satu Letusan Gunung Merapi terbesar dan memakan korban sebanyak 260 jiwa yang tersebar di beberapa Desa seperti Desa Glagaharjo, Desa Argomulyo, Desa Umbulharjo, Desa Wukirsari dan Desa Argomulyo. Korban di wilayah KRB III kebanyakan diakibatkan oleh ancaman utama erupsi merapi yaitu awan panas dan beberapa korban akibat kecelakaan, abu dan gas vulkanik, kondisi psikologis, sakit dan kepercayaan lokal masyarakat setempat. Korban Jiwa terbanyak bersasal dari kelompok umur lanjut usia. Berdasarkan gender, laki laki lebih mendominasi menjadi korban jiwa dibandingkan perempuan saat erupsi merapi tahun 2010 (M. M. Sari, 2017). Pengurangan resiko dampak bencana terhadap lansia dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan lanjut usia dalam menghadapi bencana (Nurhidayati & Ratnawati, 2018). Kondisi yang terjadi di lapangan memperlihatkan masih lemahnya kesiapsiagaan terhadap bencana yang terjadi di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Erupsi Merapi kembali terjadi pada tanggal 11 Maret 2023. Material yang dimuntahkan berupa awan panas guguran dan juga hujan abu vulkanik di beberapa wilayah salah satunya di Magelang Jawa Tengah. Hujan abu vulkanik dengan intensitas ringan hingga tebal. Dampak dari rangkaian awan panas guguran tersebut membuat 40 desa di dua kecamatan di kabupaten Magelang terdampak abu vulkanik, aktivitas masyarakat di daerah bahaya (jarak 7 km dari puncak merapi) di hentikan dan pemerintah daerah memberikan himbauan untuk selalu waspada bahaya lahar terutama saat terjadi hujan di sekitar Gunung Merapi. Masyarakat masih

diperbolehkan tinggal dirumah masing-masing dan belum ada himbauan untuk mengungsi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang terus melakukan pendataan wilayah-wilayah terdampak hujan abu vulkanik awan panas guguran merapi. Kejadian-kejadian yang tidak diprediksi ini apabila dipersiapkan dengan matang tentunya dapat menimbulkan dampak kerusakan fisik seperti luka pasca bencana, oleh karena itu perlu kesiapsiagaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah gunung termasuk kelompok rentan (Rondonuwu et al., 2020)

Kesiapsiagaan merupakan sebuah sikap yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna mengurangi terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Made et al., 2018). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang disitasi oleh (Fajri, 2022) yang termasuk dalam tindakan kesiapsiagaan diantaranya penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan, rencana untuk tanggap darurat bencana, simulasi bencana, dan kemampuan memobilisasi sumber daya (Hastuti et al., 2020). Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan guna meminimalisir dampak yang dapat disebabkan oleh Bencana yang terjadi (BNPB, 2018).

Elvina (2022) dalam penelitian yang membahas tentang kesiapsiagaan lansia memaparkan dampak dan potensi bencana, infrastruktur tanggap darurat, minimnya sistem peringatan bencana, kesiapan pengerahan sumber daya dan dana, serta upaya kesiapsiagaan lansia menghadapi gempa bumi di Desa Pasie Nan Tigo menjadi topik yang di bahas. Hasil penelitian lain tentang kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana menyimpulkan tiga hal diantaranya pengetahuan, sikap dan rencana evakuasi (Kismawati, 2022). (Nurhidayati & Ratnawati, 2018) dalam penelitian tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lanjut usia ditemukan sebesar 45,1% keluarga dengan lansia berada dalam kesiapsiagaan kurang siap. Lisa Rahmadina & Susanti (2019) juga melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan lansia dan ditemukan hasil sebanyak 34,8% lansia dalam kategori kesiapsiagaan tidak siap.

Suwarningsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul lansia dalam menghadapi bencana di kota Bogor ditemukan hasil pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan masih dikategorikan kurang sehingga mempengaruhi lansia

untuk menyikapi kejadian bencana. Pada lansia pengetahuan dan sikap sangat penting untuk menjadi dasar seseorang sehingga dapat melakukan suatu respon atau tanggapan yang baik dalam menghadapi bencana nantinya. Peneliti lainnya, (Fajri, 2022) yang berjudul Kesiapsiagaan Keluarga dengan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo disimpulkan hasil bahwa kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi tergolong siap, dengan hasil temuan mengenai pengetahuan keluarga tentang bencana, peran keluarga pada lanjut usia dalam kesiapsiagaan bencana, dan dukungan keluarga terhadap lanjut usia dalam kesiapsiagaan bencana.

Desa Balerante secara administrasi terletak di kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Secara geografis Desa Balerante terletak di lereng Gunung Merapi dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi. Ketua Tim Siaga Bencana Desa Balerante mengatakan letak desa Balerante yang tepat berada di depan retakan besar Gunung Merapi menyebabkan Desa tersebut beresiko terdampak apabila erupsi Merapi mengarah ke selatan. Data lansia yang tinggal di desa Balerante ada 326 lansia yang tersebar di beberapa dusun desa Balerante. Dusun Sambung Rejo merupakan dusun yang terletak paling atas dan sudah dianjurkan untuk dikosongkan karena merupakan kawasan yang sangat beresiko terdampak erupsi.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan pemerintah Desa Balerante didapatkan informasi mengenai program mitigasi bencana yang sudah dilakukan antara lain program DESTANA (Desa Tangguh Bencana), KATANA (Keluarga Tangguh Bencana) dan sudah mulai berproses untuk mencanangkan program Keluarga Sehat Tanggap dan Tangguh Bencana yang nantinya akan dikelola oleh kelompok Ibu-Ibu PKK. Kesiapsiagaan yang sudah dilakukan pemerintah guna membekali masyarakat di kawasan rawan bencana yakni simulasi kebencanaan, membentuk komunikasi antar desa yang diberi nama “Desa Paseduluran” yang terdiri dari Desa Balerante dan Desa Kebon Dalem Lor Prambanan untuk penempatan pengungsian dan proses evakuasi serta membentuk penanggung jawab proses evakuasi kelompok rentan, hewan ternak sampai logistik. Pemerintah juga mempersiapkan skenario evakuasi untuk mempermudah warga mengetahui tempat mana saja yang aman untuk berlindung dari erupsi Gunung Merapi serta memunjuk

penanggung jawab untuk mengevakuasi kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, anak-anak, disabilitas dan lanjut usia yang kesulitan dalam menyelamatkan diri dikala erupsi terjadi. Pemerintah setempat juga memberlakukan sistem alih media guna mengarsipkan dokumen-dokumen penting milik warga di Dinas Perpustakaan sebagai langkah antisipasi adanya kehilangan dokumen-dokumen penting saat proses evakuasi sedang dilakukan. Pemerintah sudah memasang jalur evakuasi untuk warga maupun wisatawan yang sedang berkunjung di kawasan Desa Balerante untuk mengantisipasi apabila sewaktu-waktu terjadi erupsi Gunung Api dengan menggunakan balai desa sebagai tempat evakuasi sementara saat ancaman merapi berada di radius 5 kilometer, dan Kebondalem Lor saat ancaman letusan merapi berada di radius lebih dari 5 kilometer.

Desa Balerante merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kawasan rawan bencana III Gunung Merapi. Letaknya yang berhadapan langsung dengan retakan lereng Merapi menyebabkan daerah ini menjadi salah satu daerah yang beresiko terdampak apabila terjadi erupsi Merapi. Lansia yang tinggal di Desa Balerante cukup banyak, dari data yang diambil dari sekretaris desa terdapat 326 lansia yang tinggal di kawasan rawan bencana III Desa Balerante. Dampak dari bencana yang terjadi sebelumnya menyebabkan lansia yang ada di Balerante harus terpaksa diungsikan.

Peneliti melakukan wawancara pada 10 lansia yang tinggal di kawasan rawan bencana desa Balerante. Hasil wawancara teridentifikasi 9 lansia memiliki dukungan dalam kesiapan menghadapi bencana karena lansia tinggal bersama keluarga, sementara 1 lansia memiliki dukungan yang kurang karena tinggal sendiri sementara tempat tinggalnya berada di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Lansia mengatakan sudah pernah menghadapi letusan merapi berkali-kali, 7 orang mengatakan mengalami lebih dari 3 kali erupsi merapi. Lansia yang diwawancara mengatakan telah mengikuti pelatihan dan simulasi evakuasi mandiri jika terjadi erupsi merapi. Hasil wawancara pada lansia menemukan permasalahan lansia yang ada yakni kurangnya dukungan keluarga dalam kesiapsiagaan, masalah kognitif berupa lansia lupa jalur evakuasi yang sudah ditentukan, lansia juga tidak tahu bagaimana menghubungi petugas karena tidak tahu cara menggunakan alat komunikasi. Fenomena lansia di Balerante ini sangat menarik, sehingga peneliti

ingin melakukan penelitian dengan tema kesiapsiagaan lansia di kawasan rawan bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Lansia merupakan kelompok rentan yang menjadi salah satu korban saat erupsi Gunung Merapi terjadi pada tahun 2010. Kondisi fisik dan permasalahan kesehatan pada lansia yang menjadi faktor lansia menjadi korban bencana erupsi Merapi saat itu. Desa Balerante merupakan daerah yang berada di kawasan rawan bencana III yang berada di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Desa Balerante memiliki jumlah lansia yang cukup banyak yakni sekitar 326 lansia yang tinggal di beberapa dusun yang berbeda. Tim siaga bencana desa balerante mengungkapkan desa Balerante merupakan salah satu kawasan yang terdampak erupsi merapi karena letaknya yang berada di depan retakan besar Gunung Merapi sehingga resiko terdampaknya lebih besar. Hasil wawancara pada lansia di Desa Balerante, Kemalang Klaten yang mengungkapkan lanjut usia kesulitan untuk mengevakuasi diri ke tempat yang lebih aman ditambah banyak lansia yang mengatakan tidak ingat dimana jalur evakuasi dan titik kumpul aman bagi lansia. Jawaban lansia saat diwawancara mengatakan tidak memiliki alat komunikasi dan tidak tau nomor yang harus lansia hubungi saat terjadi erupsi di Gunung Merapi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana pengalaman kesiapsiagaan lanjut usia dalam menghadapi bencana gunung merapi di kawasan rawan bencana merapi ? “

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam, arti dan makna pengalaman kesiapsiagaan lanjut usia dalam menghadapi bencana gunung api di kawasan rawan bencana Gunung Merapi Kemalang Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mendeskripsikan :

- a. Pengetahuan dan sikap lanjut usia terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung api.

- b. Sikap dan perilaku rencana darurat bagi lanjut usia.
- c. Sikap dan perilaku penyediaan tas pengobatan darurat bagi lanjut usia.
- d. Arti dan makna persiapan tas siap siaga bencana bagi lanjut usia.
- e. Harapan lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi letusan gunung api

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru dan juga pengembangan ilmu keperawatan mengenai kesiapsiagaan lansia di daerah rawan bencana serta menambah wawasan peneliti dalam mempelajari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis kesiapsiagaan lansia terhadap bencana gunung meletus di kawasan rawan bencana.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan pada lansia di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kemalang Klaten.

- b. Tim Siaga Bencana Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar acuan bagi tim siaga desa agar terus memperbaharui data warga kelompok rentan terutama lanjut usia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi.

- c. Bagi Lanjut Usia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi bagi lanjut usia mengenai kesiapsiagaan Lanjut Usia di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kemalang Klaten.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung merapi di kawasan rawan bencana Kemalang Klaten.

## E. Keaslian Penelitian

1. (Nurhidayati & Bahar, 2018) meneliti tentang *Dukungan Keluarga Meningkatkan Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Lereng Merapi Klaten Kecamatan Kemalang. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional* dan desain deskriptif korelasi. *Purposive sampling* digunakan sebagai sampel karena strategi tersebut memenuhi persyaratan inklusi penelitian. Alat penelitian berupa seperangkat pertanyaan yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya tentang kesiapan menua dan dukungan keluarga. Analisa data Bivariat menggunakan uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di lereng merapi di desa lereng merapi kecamatan Kemalang Klaten.

Perbedaan penelitian dalam karya ilmiah ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, tempat penelitian dan teknik analisis. Penelitian dilakukan di Kawasan Rawan Bencana Kemalang Klaten. Jenis penelitian kualitatif, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

2. (Kismawati, 2022) meneliti tentang *Kesiapsiagaan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan mewawancarai 10 lansia yang sesuai dengan kriteria. Alat bantu yang diperlukan yakni *tape recorder*, catatan kecil dan panduan wawancara yang tidak baku. Hasil wawancara ditranskrip secara verbatim dan diolah kemudian menghasilkan 3 tema utama yaitu pengetahuan, sikap dan rencana evakuasi.

Berdasarkan hasil wawancara, lansia sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam penyelamatan diri jika terjadi bencana dan kemana harus pergi jika terjadi bencana.

Perbedaan penelitian dalam karya ilmiah ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kawasan rawan bencana Kemalang Klaten.

3. (Fajri, 2022) meneliti tentang *Kesiapsiagaan Keluarga dengan Lanjut Usia dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan anggota yang lebih tua dalam menghadapi bencana gempa bumi. Ini adalah studi kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan *case study*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen. Pengumpulan data dilakukan melalui rekaman wawancara yang dilengkapi dengan petunjuk wawancara. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana yaitu keluarga memiliki pengetahuan tentang bencana gempa bumi, keluarga berperan terhadap lansia dalam kesiapsiagaan, keluarga memiliki dukungan terhadap lansia dalam kesiapsiagaan bencana.

Perbedaan penelitian dengan karya ilmiah ini terletak pada responden yang akan diteliti dan jenis bencana, peneliti akan meneliti kesiapsiagaan lanjut usia di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kemalang Klaten.